



# SEMESTA

## Journal of Science Education and Teaching

ISSN: 2599-1817 (Print), 2598-1951 (Online)  
Journal homepage: <https://semesta.ppj.unp.ac.id/index.php/semesta>

---

### The Effect of Creative Problem-Solving Model on Students' Creative Thinking Skills

Nurmiati Fitri<sup>a</sup>, Khairil Arif<sup>a\*</sup>, Tuti Lestari<sup>a</sup>, Febri Yanto<sup>a</sup>

<sup>a</sup>Department of Science Education, Faculty of Mathematics and Natural Sciences, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

\*Corresponding author: [khairilarif@fmipa.unp.ac.id](mailto:khairilarif@fmipa.unp.ac.id)

#### ARTICLE HISTORY

Submission: 02/02/2025; Revision: 08/10/2025; Accepted: 08/10/2025

#### ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the Creative Problem-Solving (CPS) learning model on the creative thinking skills of eighth-grade students at SMP Negeri 29 Padang. The research employed a quasi-experimental design with a nonequivalent control group. The study was conducted at SMP Negeri 29 Padang, West Sumatra. The sample was selected using purposive sampling, consisting of 34 students from class VIII-9 as the experimental group and 34 students from class VIII-6 as the control group. The instrument used was a test in the form of essay questions. The results showed that the hypothesis was accepted, as the significance value obtained was less than 0.05. These findings suggest that the implementation of the Creative Problem-Solving learning model is an effective strategy for enhancing students' creative thinking skills. Therefore, it is recommended that teachers integrate the CPS model into classroom instruction to encourage students to be more active, innovative, and capable of solving problems creatively.

**Keywords:** Creative Problem Solving, Creative Thinking Skills, Science Learning

## Introduction

Pendidikan menjadi salah satu sistem yang mengalami perkembangan dan perubahan mengikuti perkembangan zaman. Dalam perkembangan pendidikan telah memasuki abad 21. Abad 21 ini biasa disebut abad pengetahuan. Pendidikan atau pembelajaran abad 21 merupakan peralihan pembelajaran dimana kurikulum yang dikembangkan menuntun sekolah mengubah pendekatan pembelajaran dari *teacher center* menjadi *student center* (Astuti, 2021). Hal tersebut sesuai dengan tuntutan masa depan dimana peserta didik harus memiliki kecakapan berpikir dan belajar.

Pada pembelajaran abad 21 yang berfokus pada *student center* dengan tujuan untuk memberikan peserta didik keterampilan berpikir antara lain (1) berpikir kritis, (2) memecahkan masalah, (3) metakognisi, (4) berkomunikasi, (5) berkolaborasi, (6) berpikir kreatif (Mardhiyah et al., 2021). Keterampilan berpikir kreatif memiliki peranan penting dalam pembelajaran pada setiap anak dan merupakan keterampilan berpikir yang tingkat tinggi (Amalia, 2021). Ketika kemampuan berpikir kreatif meningkat maka akan melahirkan ide, menemukan hubungan yang saling berkaitan, serta mempunyai banyak perspektif terhadap sesuatu hal.

Menurut Munandar (2014) ada empat indikator keterampilan yang dimiliki seseorang untuk kemampuan berpikir kreatif. Indikator keterampilan tersebut meliputi: 1) *fluency* (lancar), kemampuan untuk mengemukakan ide/gagasan; 2) *flexibility* (luwes), kemampuan memberikan jawaban yang tidak biasa; 3) *originality* (orisinalitas), kemampuan menyelesaikan permasalahan dengan gagasan sendiri; dan 4) *elaboration* (elaborasi), kemampuan mengembangkan suatu gagasan. Peserta didik yang mempunyai kemampuan berpikir kreatif akan dapat diketahui saat peserta didik dapat menganalisisi permasalahan dan memberikan solusi dari permasalahan tersebut (Dewi et al., 2019).

Berpikir kreatif sangat penting dimiliki oleh seorang Peserta didik. Berpikir kreatif merupakan cara untuk menghasilkan suatu gagasan atau ide-ide yang dapat diubah menjadi beberapa cara (Ukhti, 2022). Keterampilan berpikir kreatif pada peserta didik dapat dikembangkan dengan bimbingan pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat belajar dengan efektif (Ni'mah & Sukartono, 2022). Faktor yang melatarbelakangi rendahnya keterampilan berpikir kreatif peserta didik, yaitu aktivitas belajar di dalam kelas saat proses pembelajaran hanya dengan menunggu arahan dari guru (Prijanto & de Kock, 2021). Hal ini berarti bahwa peserta didik kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik terbiasa hanya menerima materi yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMP Negeri 29 Padang, bahwa keterampilan berpikir kreatif peserta didik perlu ditingkatkan, karena keterampilan tersebut belum terasah dengan optimal dan belum sesuai dengan indikator keterampilan berpikir kreatif, sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik cenderung hanya menerima penjelasan dari guru. Serta keterampilan berpikir kreatif masih belum mendapat perhatian lebih, karena guru terfokus pada kemampuan pemahaman saja.

Mengingat pentingnya keterampilan berpikir kreatif, maka dibutuhkan model pembelajaran yang dapat melatih keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, model *Discovery Learning* memiliki pengaruh terhadap keterampilan berpikir kreatif, tetapi model tersebut memiliki

kelemahan pada proses pelaksanaanya. Model *Discovery Learning* lebih menekankan pada pembentukan pengetahuan dan pemahaman pada suatu konsep dengan melibatkan peserta didik selama pembelajaran, tetapi dalam prosesnya tidak menyediakan kesempatan pada peserta didik untuk berpikir dalam mengembangkan konsep. Berdasarkan studi pendahuluan di SMP Negeri 29 Padang sering menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*, karena model pembelajaran ini cukup bagus untuk digunakan pada pembelajaran IPA.

Berdasarkan penjelasan model tersebut, maka diperlukan salah satu model pembelajaran yang mengatasi kelemahan model tersebut. Salah satunya dengan penerapan model pembelajaran *Creative Problem solving* (CPS). Model CPS yaitu suatu model pembelajaran yang memfokuskan pada keterampilan memecahkan masalah dan diikuti dengan penguatan keterampilan lain (Octadianti et al., 2023). Selain itu, model CPS adalah model yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik (Rahma & Wicaksono, 2023).

Model CPS pertama kali dicetuskan oleh Alex. F. Osborn pada tahun 1953 (Helen & Kusdiwelirawan, 2022). Model CPS merupakan salah satu variasi dari model pembelajaran yang berdasarkan masalah yang memfasilitasi peserta didik untuk bisa mengembangkan keterampilan berpikir kreatif. Dengan demikian, peserta didik benar-benar diberi kesempatan untuk memecahkan permasalahan yang diberikan dan menemukan solusi terhadap masalah dengan caranya sendiri dan berani mengungkapkan solusinya.

Model pembelajaran CPS menurut Giangreco (1993) yang diadaptasi dari pendapat Osborn-Parnes memiliki 6 tahapan. Tahapan tersebut disingkat menjadi OFPISA yang terdiri dari *Objective Finding* (menemukan suatu tujuan permasalahan yang diberikan), *Fact Finding* (menemukan fakta yang paling relevan dengan permasalahan), *Problem Finding* (menemukan masalah/memperjelas permasalahan dengan menjelaskan kembali dengan cara baru dan berbeda), *Idea Finding* (menemukan ide sebanyak mungkin supaya untuk memecahkan permasalahan), *Solution Finding* (menemukan solusi), dan *Acceptance Finding* (mengubah ide menjadi tindakan dan membuat kesimpulan).

Penggunaan model pembelajaran CPS akan memberi pengalaman dan keterampilan dalam memecahkan masalah dengan cara yang kreatif (Puspita et al., 2018). Pada model ini, peserta didik dituntut untuk lebih aktif, seperti mengemukakan gagasan mereka mengenai topic yang dibahas (Malisa et al., 2018). Pada pelaksanaannya model pembelajaran CPS terdapat kegiatan diskusi yang dapat memunculkan berbagai ide kreatif yang dimana setiap peserta didik diharuskan untuk berperan dalam memberikan gagasan dalam penyelesaian masalah, lalu ide tersebut disampaikan hingga ditemukan ide terbaik yang akan diterapkan untuk menyelesaikan permasalahan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, model CPS memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan peserta didik (Helen & Kusdiwelirawan, 2022; Munisah et al., 2018; Sutiawan et al., 2019) yang mana pada setiap tahapannya menuntuk peserta didik untuk berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, model CPS diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik.

## Methods

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis kuasi eksperimen. Dalam eksperimen semu, peneliti menggunakan kelas kontrol dan kelas eksperimen, namun kelas yang dijadikan sampel tidak secara acak dimasukkan menjadi kelas kontrol dan kelas eksperimen (Creswell, 2018). Rancangan penelitian yang digunakan adalah pretest-posttest *Nonequivalent Control Group Design*. Pada rancangan ini, kelas kontrol dan kelas eksperimen dipilih tanpa metode penempatan acak. Kedua kelas dilakukan tes (*pretest* dan *posttest*) yang sama. Model pembelajaran *Creative Problem Solving* digunakan pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional digunakan pada kelas kontrol. Desain penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O <sub>1</sub>	X	O <sub>3</sub>
Kontrol	O <sub>2</sub>	-	O <sub>4</sub>

Sumber: Sugiyono (2013)

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas VII SMP Negeri 29 Padang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan mempertimbangkan diajarkan oleh guru IPA yang sama dan memiliki kemampuan yang hampir sama sehingga di dapatkan kelas VII.6 dengan jumlah peserta didik 34 sebagai kelas kontrol dan VII.9 dengan jumlah peserta didik 34 sebagai kelas eksperimen.

Instrumen penelitian berbentuk soal uraian yang terdiri dari 13 soal. Instrumen soal dibuat berdasarkan indikator keterampilan berpikir kreatif. Keterampilan berpikir kreatif terdiri dari 4 indikator yaitu, lancar (*fluency*), luwes (*flexibility*), orisinil (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*) (Munandar, 2014). Instrumen soal divalidasi oleh ahli dan kemudian dilanjutkan uji coba soal dan analisis butir soal. Uji coba soal terdiri dari uji validitas, uji reliabilitas, uji indeks kesukaran dan uji daya beda. Pengujian validitas tes dilakukan melalui cara berdasarkan kenyataan (*empirical analysis*) dengan menggunakan korelasi. Sementara itu, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus Cornbach's Alpha.

Hasil penelitian akan dilakukan serangkaian uji statistik sebagai bagian dari teknik analisis data. Uji prasyarat dilakukan uji Normalitas dengan teknik *Liliefors* untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal, dan uji homogenitas dengan Uji F (*Fisher*) untuk mengetahui kesamaan variasi antar kelompok data. Setelah kedua prasyarat analisis terpenuhi, data dianalisis menggunakan uji t guna menguji perbedaan antar kelompok.

## Results and Discussion

Hasil penelitian didapatkan dari hasil penilaian *pretest* dan *posttest* yang dilakukan pada dua kelas sampel berupa *pretest* diberikan sebelum diberi perlakuan dan *posttest* diberikan setelah diberi perlakuan. Hasil *pretest* dan *posttest* dilakukan beberapa uji statistik untuk melihat perbedaan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

### A. Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik

*Pretest* merupakan tes yang diberikan sebelum diberikannya perlakuan yang berbeda pada kelompok sampel. Sedangkan *posttest* merupakan tes yang diberikan setelah perlakuan diberikan. Hasil data *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Data Hasil *Pretest* dan *Posttest*

<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
<b>Mean</b>	11,09	10,94	16,53
<b>Min</b>	6	6	9
<b>Max</b>	16	16	28
			31

Berdasarkan data pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa pada keseluruhan indikator berpikir kreatif pada data *pretest*, rata-rata kelas kontrol lebih tinggi dibanding kelas eksperimen. Data *pretest* dianalisis untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik pada kedua kelas sampel. Sedangkan pada data *posttest*, rata-rata kelas kontrol lebih rendah dibanding kelas eksperimen. Berdasarkan tabel diatas, dilihat bahwa pada keseluruhan indikator berpikir kreatif, rata-rata *posttest* kelas kontrol lebih tinggi dibanding kelas eksperimen. Data *posttest* dianalisis untuk melihat pengaruh model CPS terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik.

### B. Analisis Data *Pretest*

Dilakukan analisis statistika inferensial untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik secara empiris. Terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas *Pretest*

<i>Pretest</i>		
	Eksperimen	Kontrol
$L_{hitung}$	0,134	0,139
$L_{tabel}$		0,151
<b>Keterangan</b>	<b>Normal</b>	<b>Normal</b>

Berdasarkan data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa uji normalitas pada kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal yang ditunjukkan oleh  $L_{hitung} < L_{tabel}$ . Selanjutnya dilakukan uji homogenitas menggunakan uji *Fisher* yang hasilnya disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas *Pretest*

<i>Pretest</i>		
	Eksperimen	Kontrol
$F_{hitung}$		1,09
$F_{tabel}$		1,79
<b>Keterangan</b>	<b>Homogen</b>	

Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa kedua kelas menunjukkan varians yang homogen. Hal ini diindikasikan oleh  $F_{hitung}$  pada *pretest* sebesar 1,09 dan  $F_{tabel}$  sebesar 1,79 sehingga  $F_{hitung} < F_{tabel}$ .

Oleh karena data *pretest* berdistribusi normal dan memiliki varians homogen, maka dilakukan uji perbedaan dua rata-rata menggunakan uji-t atau *independent sample t-test*. Hasil uji-t disajikan pada Tabel 5. Hasil uji t pada *pretest* diperoleh

$t_{hitung} < t_{tabel}$ , berarti  $H_0$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata yang signifikan pada data *pretest* peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil uji t maka didapatkan bahwa kemampuan awal dari kelas eksperimen dan kelas kontrol sama. Oleh karena itu untuk menguji hipotesis dari penelitian ini menggunakan data *posttest*.

Tabel 5. Hasil Uji Beda Rata-rata *Pretest*

Uji t ( <i>independent sample t-test</i> )	
$t_{hitung}$	-0,24
$t_{tabel}$	1,99
Keterangan	Tidak Berbeda

### C. Analisis Data *Posttest*

Setelah dilakukan pembelajaran dengan penerapan model CPS pada kelompok eksperimen dan metode konvensional pada kelompok kontrol, didapatkan hasil *posttest*. Data ini selanjutnya dianalisis dengan melakukan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji perbedaan dua rata-rata. Hasil analisis data dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas, Uji Homogenitas, dan Uji-t Data *Posttest*

Eksperimen	Kontrol
<b>Uji Normalitas</b>	
$L_{hitung}$	0,132
$L_{tabel}$	0,151
Ket	Normal
<b>Uji Homogenitas</b>	
$F_{hitung}$	1,03
$F_{tabel}$	1,79
Ket	Homogen
<b>Uji t (<i>independent sample t-test</i>)</b>	
$t_{hitung}$	2,45
$t_{tabel}$	1,99
Ket	Terdapat perbedaan signifikan

Berdasarkan data hasil uji analisis *posttest* didapatkan hasil tes pada dua kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal. Nilai  $L_{hitung}$  *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 0,132 dan 0,144. Oleh karena  $L_{hitung} < L_{tabel}$ , maka data berdistribusi normal. Hasil uji homogenitas terhadap data *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji *Fisher* diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 1,03 sedangkan  $F_{tabel}$  sebesar 1,79. Oleh karena  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka data *posttest* dari kedua kelas sampel memiliki varians yang homogen.

Uji beda rata-rata yang digunakan adalah uji t atau *independent sample t-test* karena hasil data terdistribusi normal dan homogen. Uji beda rata-rata dilakukan untuk melihat perbedaan kemampuan peserta didik setelah diberi perlakuan. Hasil uji t pada *posttest* diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada data *posttest* peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan kata lain, terdapat perbedaan kemampuan akhir yang signifikan antara peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol akibat model pembelajaran CPS yang diterapkan pada kelas eksperimen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran CPS berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik yang dilihat dari hasil

perbandingan *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Menurut Munandar (2014) model pembelajaran CPS membuat peserta didik berhadapan langsung dengan tantangan dan masalah yang nyata, dimana pada setiap tahapannya membuat peserta didik memberi banyak gagasan dan memilih gagasan yang terbaik. Menurut penelitian sebelumnya, dengan model CPS peserta didik terlatih untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru dengan cara yang kreatif (Fitriyah, et al., 2015). Sejalan dengan penelitian (Elisabeth et al., 2019) bahwa keterampilan berpikir kreatif peserta didik di kelas eksperimen berbeda dengan kelas kontrol, disebabkan karena pada setiap tahapan model CPS menuntut peserta didik untuk berpikir kreatif dalam menyelesaikan permasalahan dan memunculkan sikap kreatif.

Secara keseluruhan keterampilan berpikir kreatif dapat ditingkatkan dengan penerapan model CPS. Pada indikator kelancaran (*fluency*) peserta didik dapat mengemukakan banyak gagasan/jawaban yang relevan terdapat permasalahan. Pada indikator keluwesan (*flexibility*) peserta didik dapat memberikan aneka ragam jawaban disertai penjelasannya. Pada indikator orisinal (*originality*) peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan dengan gagasan yang cara mereka sendiri. Pada indikator berpikir memperinci (*elaboration*) peserta didik dapat mengembangkan suatu gagasan, menjabarkannya disertai dengan pertimbangan-pertimbangan. Sejalan dengan Munandar (2014) yang mengatakan bahwa keterampilan berpikir kreatif peserta didik itu mencakup kemampuan menghasilkan ide secara lancar, fleksibel, orisinal, dan terperinci yang penting dalam proses pemecahan masalah dan pengembangan potensi peserta didik. Munandar (2010) menekankan bahwa kreativitas peserta didik bukan hanya kemampuan menciptakan sesuatu yang baru, tetapi juga kemampuan dalam mengembangkan ide-ide yang ada menjadi lebih berguna terutama dalam pemecahan masalah.

Model pembelajaran CPS ini menuntut semua peserta didik untuk aktif memberikan gagsannya masing-masing dan terampil dalam memecahkan masalah yang diberikan. Selain itu dengan menerapkan model CPS ini membuat guru memiliki peran dalam mengkondisikan kelas menjadi lebih menyenangkan saat melakukan kegiatan dalam memecahkan masalah (Wibowo & Purnomo, 2023). Berdasarkan hal tersebut, penerapan model CPS merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif. Oleh karena itu, Penerapan model CPS berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik Kelas VII SMP Negeri 29 Padang.

## Conclusion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Creative Problem Solving* (CPS) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Selain itu, model CPS efektif dalam memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang berkaitan dengan permasalahan nyata. Implikasi dari hasil penelitian ini yaitu penerapan model *Creative Problem Solving* (CPS) sangat direkomendasikan untuk diterapkan dalam pembelajaran IPA.

## References

- Amalia, L. (2021). Pengembangan Keterampilan Berpikir Kreatif Sebagai High Order Thinking Pada Pembelajaran Ipa. *Prosiding Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*,

- 199–206. <https://orcid.org/0000-0003-3663-4163>
- Astuti, R. . (2021). The Importance of Learning Skills in The 21st Century Learning in Elementary Schools. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 4(6), 927–931. <https://doi.org/10.20961/shes.v4i6.68414>
- Creswell, J. W., & David Creswell, J. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.
- Dewi, S., Mariam, S., & Kelana, J. B. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Ipa Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Model Contextual Teaching and Learning. *JP2SD (Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar)*, 02(06). <https://doi.org/10.22460/collase.v2i6.3401>
- Elisabeth, F., Erviyenni, E., & Noer, A. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Tipe Treffinger untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Pada Pokok Bahasan Larutan Penyangga. *J-PEK (Jurnal Pembelajaran Kimia)*, 4(2). <https://doi.org/10.17977/um026v4i22019p081>
- Fitriyah, Hariani, & F. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving dengan Mind Mapping terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar IPA Biologi. *Jurnal Edukasi*, II (2), 44-50.
- Giangreco, M. F. (1993). Using Creative Problem-Solving Methods to Include Students With Severe Disabilities in General Education Classroom Activities. *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 4(2). [https://doi.org/10.1207/s1532768xjepc0402\\_1](https://doi.org/10.1207/s1532768xjepc0402_1)
- Helen, H., & Kusdiwelirawan, A. (2022). Pengaruh model pembelajaran creative problem solving (CPS) terhadap hasil belajar fisika dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. *WaPFi (Wahana Pendidikan Fisika)*, 7(1). <https://doi.org/10.17509/wapfi.v7i1.43965>
- Laili Octadianti, Hidajat, F. A., Meiliasari, M., & El Hakim, L. (2023). Studi Literatur: Creative Problem Solving terhadap kemampuan berpikir kreatif dan pemecahan masalah matematis siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta*, 5(2). <https://doi.org/10.21009/jrpmj.v5i2.23084>
- Malisa, S., Bakti, I., & Iriani, R. (2018). Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Vidya Karya*, 33(1). <https://doi.org/10.20527/jvk.v33i1.5388>
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40. <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813>
- Munandar, S. C. U. (2014). Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat (II) . Gramedia Pustaka Utama.
- Munisah, M., Nurhidayati, S., & Royani, I. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran CPS (Creative Problem Solving) Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif dan hasil Belajar Kognitif Siswa. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 6(1). <https://doi.org/10.33394/bjib.v6i1.943>
- Ni'mah, A., & Sukartono. (2022). Upaya Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Berpikir Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i2.48157>
- Prijanto, J. H., & de Kock, F. (2021). Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dengan Menerapkan Metode Tanya Jawab Pada Pembelajaran Online. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(3), 238-251.
- Puspita, L., Supriadi, N., & Pangestika, A. D. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Disertai Teknik Diagram VEE Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik Materi Fungi Kelas X MAN 2 Bandar Lampung. *Biosfer: Jurnal Tadris Biologi*, 9(1), 1-12. <https://doi.org/10.24042/biosf.v9i1.2871>
- Rahma, A. A., & Wicaksono, I. (2023). Efektivitas Model Creative Problem Solving (CPS)

- terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Kalor. *Journal on Education*, 05(03),2655-1365. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif, Dan R&D*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1>
- Sutiawan, I., Yaniawati, P., & Toharudin, U. (2019). Penggunaan Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Self Efficacy Siswa SMP. *Jurnal Garda Guru*, 1(1), 49-61. <https://doi.org/10.23969/gardaguru.v3i1.3796>
- Ukhti, M. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Peserta Didik SMP Kelas VII Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Pedagogi Matematika*, 8(1), 26-38.
- Wibowo, R. A. ayu, & Purnomo, Y. W. (2023). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif Matematis Menggunakan Creative Problem Solving Pada Siswa Kelas III. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(2), 1738-1747. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i2.6910>